

Penggunaan Konjungsi sebagai Penghubung Antarklausa dalam Kalimat Majemuk pada Teks Editorial *Mediaindonesia.com*

Arya Rahmadi¹, Mujid Farihul Amin²

^{1,2}Departemen Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro, Semarang
Pos-el: aryarhmd@gmail.com; mujid@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Interclause relation with conjunction as its marker is linguistic element that should be considered in the construction of complex sentence, since it determines the compatibility between meaning of each clauses constructing that complex sentence. This study aims to describe the use of conjunction on complex sentence in editorial texts of Mediaindonesia.com. This is the study of descriptive and qualitative. Data source of this study is editorial texts posted in Mediaindonesia.com. Data collection using observation or referring method, along with its advanced technique, non-participant observation technique and note-taking technique. Data analysis using distribution method, technically with marker-reading technique, expansion technique, and substitution technique. The results showed that conjunctions found in this research indicate some meanings i.e. meaning of combination, adverbial-marker, expansion, and substitution.

Keywords: *conjunction, interclause relation, complex sentence, editorial text*

Abstrak

Hubungan antarklausa dengan konjungsi sebagai penandanya adalah unsur kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam konstruksi kalimat majemuk karena menentukan kesesuaian makna klausa-klausa yang menyusun kalimat majemuk. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna gramatikal konjungsi dalam kalimat majemuk pada teks editorial *Mediaindonesia.com*. Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah teks editorial yang terbit pada laman *Mediaindonesia.com*. Pengumpulan data menggunakan metode simak, dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode agih atau distribusi, serta teknik yang digunakan ialah teknik baca markah, teknik perluas, dan teknik ganti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi yang ditemukan menandai beberapa makna, yaitu makna penggabungan, penanda keterangan, perluasan, dan penggantian.

Kata kunci: konjungsi, hubungan antarklausa, kalimat majemuk, teks editorial

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kentjono, 1982: 2). Sebagai sebuah sistem, bahasa terdiri dari unsur-unsur yang sistematis dan berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut berada pada tataran-tataran tertentu. Dalam kajian sintaksis, Chaer (2009: 3) membagi tataran bahasa dari yang tertinggi hingga yang terendah meliputi

wacana, kalimat, klausa, frasa, dan kata. Sebagai sebuah subsistem dalam bahasa, sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut sebagai satuan sintaksis, yakni seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengenai tataran bahasa.

Pada umumnya, kajian sintaksis memfokuskan pada analisis kalimat beserta satuan-satuan yang ada di bawahnya. Kalimat adalah suatu konstruksi yang mengungkapkan gagasan atau amanat

secara utuh (Chaer, 2006: 327). Utuh yang dimaksud dalam hal ini adalah utuh secara ketatabahasaan. Moeliono, dkk. (2017: 406) mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal terbesar yang mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah gagasan. Dalam wujud tulis, kalimat perlu memuat tanda baca untuk menunjukkan jeda dan intonasi final.

Ciri penggunaan kalimat berkaitan dengan ragam bahasa yang dipakai. Ragam bahasa menurut sarannya, dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulis (Moeliono dkk., 2017: 7). Bahasa yang dipergunakan dalam ragam tulis harus lebih eksplisit dan jelas. Fungsi gramatikal – seperti subjek, predikat, objek, dan pelengkap – yang ada dan hubungan di antara fungsi-fungsi itu perlu disusun secara teratur. Itulah sebabnya sebuah ragam tulis memerlukan upaya penyuntingan sebelum dihadapkan pada pembaca, termasuk perihal penggunaan kalimat di dalamnya.

Penggunaan ragam bahasa tulis bisa dijumpai dalam tulisan yang terbit di media massa, salah satunya adalah pada teks editorial. Menurut Suhandang (2004: 151), teks editorial atau disebut juga tajuk rencana adalah sebuah teks yang diterbitkan oleh redaktur suatu perusahaan media sebagai pernyataan sikap atau pandangan atas suatu peristiwa. Itu berarti sebuah teks editorial tidak mewakili individu tertentu melainkan perusahaan/instansi. Dengan editorial itu, suatu media massa menyampaikan visi dan gagasannya terkait dengan isu aktual yang sedang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini mengambil objek berupa teks editorial yang terbit di *Mediaindonesia.com* pada bulan Maret tahun 2023. Artikel-artikel tersebut terdiri dari beragam topik. Topik-topik yang dibahas merupakan peristiwa-peristiwa dan

isu-isu nasional yang terjadi selama Maret 2023. Dalam teks editorial tersebut, terdapat banyak opini di samping fakta yang dituliskan oleh pihak *Mediaindonesia.com*. Maimunah (2018: 3) menerangkan bahwa teks yang mengandung opini punya potensi untuk memuat kalimat majemuk sebab mampu memberikan detail mengenai ide atau gagasan yang hendak disampaikan.

Verhaar (2012: 285) menjelaskan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kridalaksana (2008: 105) mendefinisikan kalimat majemuk sebagai kalimat yang dibentuk dari beberapa klausa bebas. Sementara itu, Chaer (2006: 331) mengemukakan bahwa kalimat majemuk adalah gabungan dari dua atau lebih klausa yang memiliki makna dan intonasi yang lebih kompleks dibandingkan kalimat tunggal. Ramlan (2005: 49) menerangkan bahwa kalimat majemuk adalah penggabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal sehingga kalimat tersebut mengandung dua pola atau lebih.

Kalimat majemuk dibedakan menjadi beberapa macam. Keraf (dalam Markhamah, 2009: 48-49) menjelaskan bahwa kalimat majemuk dibagi menjadi tiga, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk juga mempunyai dua kemungkinan: berupa sebuah kalimat tunggal yang diperluas atau berupa gabungan antara dua atau lebih kalimat tunggal. Moeliono dkk. (2017: 455-459) juga membagi kalimat majemuk menjadi tiga macam: setara, bertingkat, dan campuran.

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua konstituen bahasa, baik secara setara maupun bertingkat (Moeliono, dkk., 2017: 386). Menurut Kridalaksana (2008: 102), konjungsi adalah

kategori yang memiliki fungsi meluaskan satuan bahasa dalam konstruksi hipotaksis, dan menghubungkan dua atau lebih satuan ke dalam sebuah konstruksi.

Konjungsi ada yang bersifat koordinatif dan subordinatif. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua atau lebih unsur yang memiliki kedudukan setara atau status sintaksis yang sederajat (Moeliono, dkk., 2017: 388).

Ramlan (2005: 46-50) menjelaskan bahwa secara gramatikal, hubungan-hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk yang ditandai oleh konjungsi tertentu, memiliki beberapa makna. Pada kalimat majemuk setara, makna hubungan yang ada adalah penggabungan sebab klausa-klausa penyusunnya berdiri sendiri-sendiri dan hanya digabungkan dengan konjungsi tertentu, seperti *dan* yang menyatakan penjumlahan, *tetapi* menyatakan perlawanan, dan *atau* yang menyatakan pemilihan.

Pada kalimat majemuk bertingkat atau tidak setara, makna hubungan yang terbentuk adalah penanda keterangan, perluasan, dan penggantian. Penanda keterangan berarti klausa terikat menempati fungsi keterangan dari klausa bebas. Putrayasa (2012: 30) menyebutkan keterangan tersebut dapat berupa keterangan waktu, tempat, sebab, akibat, syarat, tujuan, perlawanan, perbandingan, alat, dan keadaan. Perluasan berarti klausa terikat memperluas suatu fungsi dari klausa bebas. Di sisi lain, penggantian berarti klausa terikat menggantikan suatu fungsi tertentu dari klausa bebas dalam kalimat majemuk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berusaha mendeskripsikan makna gramatikal konjungsi dalam kalimat

majemuk pada teks editorial *Mediaindonesia.com*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah teks editorial yang dipublikasikan oleh *Media Indonesia* melalui laman *Mediaindonesia.com* (MI) pada bulan Maret tahun 2023. Peneliti mengambil 18 artikel sebagai sumber data penelitian ini.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak. Teknik dasar metode simak adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Untuk mengumpulkan data, peneliti menyalin utuh teks-teks editorial dari laman *Mediaindonesia.com* dan menyusunnya secara berurutan sesuai tanggal publikasi untuk mempermudah proses menyimak. Setelah itu, peneliti melakukan teknik simak bebas libat cakap untuk memperoleh data berupa kalimat-kalimat majemuk dengan mempertimbangkan kualitas kalimat yang ada. Setelah menemukan kalimat majemuk yang sesuai, peneliti mencatat kalimat tersebut.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih atau disebut juga metode distribusional. Teknik dasar dari metode ini adalah teknik bagi unsur langsung (*immediate constituents technique*). Untuk teknik lanjutan, penelitian ini menggunakan teknik baca markah, teknik perluas (ekspansi), dan teknik ganti (substitusi). Teknik baca markah dilakukan dengan memperhatikan ‘pemarkah’ yang ada dalam suatu konstruksi sintaksis seperti kata depan, kata sambung atau konjungsi, dan pewatas (Muhammad, 2011: 254). Teknik baca markah diterapkan untuk menganalisis

konjungsi sebagai penanda suatu hubungan antarklausa dan penanda jenis penggabungan serta jenis klausa adverbial dari suatu kalimat majemuk.

Teknik perluas adalah teknik analisis dengan cara memperluas satuan lingual tertentu sehingga diperoleh unsur yang memperluas dan unsur yang diperluas (Muhammad, 2011: 251). Teknik perluas diterapkan untuk menganalisis bentuk perluasan dari klausa-klausa yang menyusun kalimat majemuk, terutama kalimat majemuk bertingkat.

Teknik ganti adalah teknik analisis dengan cara mengganti satuan lingual tertentu untuk menemukan kesamaan kategori atau fungsi dari unsur pengganti dan unsur yang diganti (Muhammad, 2011: 250-251). Teknik ini diterapkan untuk menganalisis fungsi-fungsi apa yang digantikan oleh klausa terikat dalam kalimat majemuk.

Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya, suatu konjungsi tidak memiliki makna secara leksikal. Akan tetapi, makna yang dimiliki oleh konjungsi adalah makna gramatikal, yakni makna yang muncul dari hubungan antara konjungsi tertentu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan bahasa yang lebih besar, seperti klausa atau kalimat. Pada teks editorial *Mediaindonesia.com*, ditemukan konjungsi-konjungsi yang menghubungkan klausa satu dengan klausa lain dalam kalimat majemuk. Makna gramatikal dari konjungsi yang ditemukan ialah makna penggabungan, penanda keterangan, perluasan, dan penggantian.

Penggabungan

Makna penggabungan ditemukan dalam kalimat majemuk setara. Dalam kalimat majemuk setara, klausa-klausa

penyusunnya saling berdiri sendiri dan bukan merupakan bagian dari klausa yang lain.

Penjumlahan

Hubungan penjumlahan berarti gabungan klausa-klausa dalam kalimat majemuk bersifat menambahkan. Konjungsi yang menandai hubungan penjumlahan adalah *dan*, *serta*, dan *baik ... maupun*.

Berikut data penggunaan konjungsi *dan*.

- (1) Negara berkewajiban *dan* harus mampu melindungi setiap jengkal kedaulatan wilayahnya.

(MI, 2 Maret 2023)

Kalimat (1) terdiri atas dua klausa yang saling independen, yakni (a) *negara berkewajiban melindungi setiap jengkal kedaulatan wilayahnya* dan (b) *negara harus mampu melindungi setiap jengkal kedaulatan wilayahnya*. Konjungsi *dan* menghubungkan klausa pertama dan kedua.

Berikut data penggunaan konjungsi *serta*.

- (2) Korupsi terbanyak ialah korupsi pembangunan infrastruktur dan pengadaan barang/jasa non-infrastruktur, *serta* pengadaan tanah untuk pembangunan fasilitas pendidikan.

(MI, 15 Maret 2023)

Kalimat (2) terdiri atas tiga klausa yang juga saling independen. Klausa-klausa tersebut ialah (a) *korupsi terbanyak ialah korupsi pembangunan infrastruktur*, (b) *korupsi terbanyak ialah pengadaan barang/jasa non-infrastruktur*, dan (c) *korupsi terbanyak ialah pengadaan tanah untuk pembangunan fasilitas pendidikan*. Konjungsi *serta* dalam kalimat (2) juga merupakan konstituen langsung dari kalimat dan berfungsi menggabungkan klausa kedua dan klausa ketiga.

Berikut data penggunaan konjungsi *baik ... maupun*.

- (3) *Baik* Haris *maupun* Suko dinyatakan bersalah karena kealpaan mereka menyebabkan orang lain mati dan luka-luka.

(MI, 18 Maret 2023)

Kalimat (3) yang ditandai konjungsi *baik ... maupun* membentuk hubungan penjumlahan antara klausa-klausa berikut: (a) *Haris dinyatakan bersalah* dan (b) *Suko dinyatakan bersalah*. Konjungsi tersebut merapatkan fungsi predikat dan pelengkap dari masing-masing klausa.

Perlawanan

Hubungan perlawanan berarti gabungan klausa dalam suatu kalimat majemuk saling bertentangan. Konjungsi yang menandainya ialah *tetapi* dan *bukan hanya ... tapi juga*.

Berikut data penggunaan konjungsi *tetapi*.

- (4) Sudah lama pakaian bekas dilarang untuk diimpor, *tetapi* realitasnya barang *second* itu terus datang bak banjir bandang.

(MI, 21 Maret 2023)

Kalimat (4) terdiri atas dua klausa yang saling bebas. Klausa-klausa penyusun kalimat tersebut ialah (a) *sudah lama pakaian bekas dilarang untuk diimpor* dan (b) *realitasnya barang second itu terus datang bak banjir bandang*. Konjungsi *tetapi* menandai bahwa kedua klausa tersebut saling berlawanan.

Berikut data penggunaan konjungsi *bukan hanya ... tapi juga*.

- (5) Hal ini tentu saja *bukan hanya* tontonan tak elok bagi sesama penyelenggara negara, *tetapi juga* tak patut di mata rakyat.

(MI, 30 Maret 2023)

Konjungsi korelatif tersebut menggabungkan dua klausa dalam kalimat

(5), yakni klausa (a) *hal ini tentu saja tontonan tak elok bagi sesama penyelenggara negara* dan (b) *hal ini tentu saja tontonan tak patut di mata rakyat*. Klausa kedua menegaskan pernyataan dalam klausa pertama.

Pemilihan

Hubungan pemilihan kalimat majemuk menunjukkan dua atau lebih pilihan dari klausa-klausa penyusunnya. Konjungsi yang menandainya adalah *atau*. Berikut ini datanya.

- (6) Penyalur juga diancam pidana 6 tahun *atau* denda paling banyak Rp100 juta jika memberikan informasi palsu.

(MI, 16 Maret 2023)

Kalimat (6) yang ditandai konjungsi *atau* menghubungkan dua klausa, yakni (a) *penyalur diancam pidana 6 tahun penjara* dan (b) *penyalur diancam denda paling banyak Rp100 juta*. Pilihan yang ada dalam kalimat di atas adalah “pidana 6 tahun” atau “denda paling banyak Rp100 juta”.

Penanda Keterangan

Keberadaan konjungsi subordinatif dalam suatu klausa bisa menandakan bahwa klausa tersebut merupakan klausa adverbial, atau dengan kata lain menjadi klausa terikat yang menjadi bawahan dari klausa bebas. Berbeda dari makna perluasan, makna penanda keterangan dari sebuah konjungsi menunjukkan bahwa konjungsi tersebut tidak menandai perluasan satu fungsi tertentu, tapi penambahan keterangan terhadap klausa bebas secara menyeluruh.

Keterangan Waktu

Klausa terikat dapat menjadi keterangan waktu dari klausa bebas, ditandai dengan konjungsi *ketika*, *tatkala*, dan *setelah*, seperti dalam data berikut.

- (7) *Ketika* kedewasaan berpolitik kita belum begitu matang, *tatkala* politik uang masih memegang peranan, latar belakang kandidat sulit diandalkan sebagai saringan bagi pemilih.

(MI, 1 Maret 2023)

- (8) Presiden akhirnya memberikan pernyataan tadi malam *setelah* FIFA membatalkan drawing yang sedianya berlangsung pada 31 Maret 2023 di Bali.

(MI, 29 Maret 2023)

Pada kalimat (7), klausa bebasnya, yakni *latar belakang kandidat sulit diandalkan sebagai saringan bagi pemilih*, mendapat dua tambahan keterangan waktu yang menunjukkan waktu-bersamaan, ditandai konjungsi *ketika* dan *tatkala*. Pada kalimat (8), klausa bebasnya, yakni *presiden akhirnya memberikan pernyataan tadi malam*, mendapat tambahan keterangan waktu yang menunjukkan urutan kejadian, ditandai konjungsi *setelah*.

Keterangan Syarat

Klausa terikat dapat menjadi keterangan syarat, ditandai dengan konjungsi *jika* dan *kalaupun*, seperti dalam data berikut ini.

- (9) Ketidaktaatan pada proses seperti itu jangan sampai terjadi *jika* kita menginginkan MK yang berintegritas.

(MI, 17 Maret 2023)

- (10) Simpati akan muncul dengan sendirinya *kalaupun* federasi mampu dengan cepat membenahi iklim sepak bola nasional yang sudah sedemikian amburadul saat ini.

(MI, 31 Maret 2023)

Kalimat (9) dan (10) mengandung klausa terikat yang berfungsi sebagai keterangan syarat. Pada kalimat (9), klausa bebasnya, yakni *ketidaktaatan pada proses seperti itu jangan sampai terjadi*, mendapat tambahan keterangan syarat yang ditandai dengan konjungsi *jika* dan klausa terikat yang

menyertainya. Pada kalimat (10), klausa bebasnya, yakni *simpati akan muncul dengan sendirinya*, mendapat tambahan keterangan syarat yang ditandai dengan konjungsi *kalaupun* beserta klausa terikat di belakangnya.

Keterangan Tujuan

Klausa terikat juga dapat menjadi keterangan tujuan, ditandai dengan konjungsi *untuk*, *demi*, dan *agar*, seperti dalam data berikut ini.

- (11) Badan Musyawarah DPR memutuskan membawa Rancangan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (RUU PPRT) ke sidang paripurna berikutnya *untuk* disahkan menjadi RUU inisiatif DPR.

(MI, 16 Maret 2023)

- (12) PSSI juga tak perlu berlama-lama membungkus isu tersebut dalam drama-drama cengeng *demi* menarik simpati publik.

(MI, 31 Maret 2023)

- (13) Penyembunyian harta mungkin (dilakukan) karena asal usulnya ilegal *agar* terhindar dari kewajiban membayar pajak atau sebab lainnya yang sama-sama mencurigakannya.

(MI, 10 Maret 2023)

Kalimat (11), (12), dan (13) memiliki tambahan keterangan tujuan yang masing-masing memiliki penanda yang berbeda. Kalimat (11) ditandai dengan konjungsi *untuk*, kalimat (12) dengan konjungsi *demi*, dan kalimat (13) dengan konjungsi *agar*. Keterangan tujuan mengandung sesuatu yang hendak dicapai dari tindakan yang dinyatakan dalam klausa bebas.

Keterangan Perlawanan

Klausa terikat juga bisa menjadi keterangan perlawanan terhadap klausa bebas, ditandai

dengan konjungsi *meski* dan *walaupun*, seperti dalam data berikut ini.

- (14) *Meski* masih anak-anak, keduanya telah menunjukkan bibit-bibit kekejaman.

(MI, 11 Maret 2023)

- (15) *Walaupun* ketersediaan mencukupi, masyarakat sebagai konsumen terpaksa membayar dengan harga lebih mahal.

(MI, 25 Maret 2023)

Kalimat (14) dan (15) menunjukkan adanya keterangan perlawanan terhadap klausa bebas di kalimat tersebut. Kalimat (14) ditandai dengan konjungsi *meski*, sedangkan kalimat (15) ditandai dengan konjungsi *walaupun*. Keterangan perlawanan menunjukkan adanya pertentangan antara hal yang seharusnya dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Keterangan Perbandingan

Klausa terikat juga dapat menjadi keterangan perbandingan, ditandai dengan konjungsi *ketimbang*, *seperti*, dan *seolah-olah*, seperti dalam data berikut ini.

- (16) Rapat Komite TPPU dengan Komisi III DPR itu sesungguhnya menyedihkan *karena* menunjukkan politik masih menjadi panglima.

(MI, 6 Maret 2023)

- (17) Eliezer dinyatakan telah memenuhi syarat sebagai JC *karena* dianggap bukan pelaku utama di balik kematian Brigadir Yosua.

(MI, 23 Maret 2023)

- (18) Sikap LPSK patut diacungi jempol *karena* sukses mengawal proses hukum Eliezer.

(MI, 31 Maret 2023)

Kalimat (16) mengandung klausa terikat yang menjadi keterangan perbandingan dengan ditandai konjungsi *ketimbang*, unsur yang dibandingkan adalah subjek, yakni subjek *merelokasi warga* dan

merelokasi depo. Kalimat (17) ditandai dengan konjungsi *seperti*, unsur yang dibandingkan adalah subjek, yakni frasa nominal *pelaksanaan Tarawih*. Kata *halnya* dalam klausa terikat merupakan substitusi dari frasa *pelaksanaan Tarawih*. Kalimat (18) ditandai dengan konjungsi *seolah-olah*, unsur yang dibandingkan adalah unsur pelengkap, yakni frasa *bak pahlawan kesiangan* dalam klausa bebas, dan *menjadi kelompok terdepan pembela kemerdekaan bangsa Palestina* dalam klausa terikat.

Keterangan Sebab

Klausa terikat dalam kalimat majemuk juga bisa menjadi keterangan sebab, ditandai dengan konjungsi *karena*, seperti dalam data berikut ini.

- (19) Rapat Komite TPPU dengan Komisi III DPR itu sesungguhnya menyedihkan *karena* menunjukkan politik masih menjadi panglima.

(MI, 30 Maret 2023)

Kalimat (19) mengandung klausa terikat yang ditandai konjungsi *karena*. Konjungsi tersebut menjadikan klausa terikat dalam kalimat tersebut menjadi sebab atau alasan dari pernyataan dalam klausa bebasnya, yakni klausa *rapat Komite TPPU dengan Komisi III DPR itu sesungguhnya menyedihkan*.

Keterangan Akibat

Klausa terikat dapat juga menjadi keterangan akibat, ditandai dengan konjungsi *sehingga*, seperti dalam data berikut ini.

- (20) Jangan sampai harga melonjak di satu daerah dan di daerah lainnya anjlok *sehingga* memukul petani atau peternak.

(MI, 25 Maret 2023)

Pada kalimat (20), klausa bebas dari kalimat ini, yakni *jangan sampai harga melonjak di*

satu daerah dan (harga) daerah lainnya anjlok, mendapat tambahan keterangan berupa keterangan akibat, ditandai dengan konjungsi *sehingga*. Keterangan akibat menunjukkan konsekuensi atas tindakan atau keadaan yang ada dalam klausa bebas.

Keterangan Cara

Klausa terikat bisa juga menjadi keterangan cara, ditandai dengan konjungsi *dengan*, seperti dalam data berikut ini.

- (21) Partisipasi masyarakat bisa pula diwujudkan *dengan* aktif melawan kejahatan.

(MI, 11 Maret 2023)

Pada kalimat (21), klausa bebas dari kalimat ini, yaitu *partisipasi masyarakat bisa pula diwujudkan*, memperoleh tambahan keterangan cara berupa klausa terikat yang ditandai konjungsi *dengan*. Keterangan cara menunjukkan cara atau metode yang dilakukan berkaitan dengan tindakan yang dijelaskan dalam klausa bebas.

Perluasan

Perluasan atau ekspansi berarti klausa terikat yang ada memperluas fungsi sintaksis tertentu dari klausa bebas; baik subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan. Dalam penelitian ini, ditemukan perluasan terhadap fungsi subjek, objek, dan keterangan.

Perluasan Subjek

Klausa terikat dalam kalimat majemuk yang ditandai dengan konjungsi *yang* dapat memperluas unsur pengisi fungsi subjek, seperti dalam data berikut ini.

- (22) Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, *yang wilayahnya juga akan menjadi tempat digelarnya laga Piala Dunia U-20*, menyatakan penolakan yang sama.

(MI, 25 Maret 2023)

Pada kalimat (22), klausa bebasnya, yakni *Gubernur Jawa Tengah menyatakan penolakan yang sama*, mendapat perluasan pada unsur subjeknya, yakni frasa nominal *Gubernur Jawa Tengah*.

Perluasan Objek

Klausa terikat dalam kalimat majemuk yang ditandai dengan konjungsi *yang* dapat juga memperluas unsur pengisi fungsi objek, seperti dalam data berikut ini.

- (23) Aparat gabungan TNI dan Polri berhasil membebaskan 347 sandera *yang merupakan warga pendatang dan masyarakat setempat tersebut*.

(MI, 2 Maret 2023)

Pada kalimat (23), klausa bebasnya, yakni *aparatus gabungan TNI dan Polri berhasil membebaskan 347 sandera*, juga mendapat perluasan pada unsur objeknya, yakni pada frasa *347 sandera*.

Perluasan Keterangan

Klausa terikat dalam kalimat majemuk yang ditandai dengan konjungsi *yang* dapat juga memperluas unsur pengisi fungsi keterangan, seperti dalam data berikut ini.

- (24) Muslim di Pulau Dewata tetap bisa bertawar di masjid dengan sejumlah aturan *yang merupakan kesepakatan Majelis Desa Adat (MDA) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Bali*.

(MI, 23 Maret 2023)

Pada kalimat (24), klausa bebas kalimat ini, yakni *Muslim di Pulau Dewata tetap bisa bertawar di masjid dengan sejumlah aturan*, memperoleh perluasan pada unsur keterangan, yaitu pada frasa *dengan sejumlah aturan*.

Penggantian

Penggantian atau substitusi berarti klausa terikat menggantikan salah satu fungsi sintaksis dari klausa bebas; baik subjek,

predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan. Dalam penelitian ini, ditemukan perluasan terhadap fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

Penggantian Subjek

Klausa terikat dalam majemuk bisa menggantikan unsur subjek, ditandai dengan konjungsi *bahwa*, seperti dalam data berikut ini.

- (25) Betul kiranya *bahwa keikutsertaan Israel di Piala Dunia U-20 tidak akan memengaruhi konsistensi politik luar negeri kita.*

(MI, 29 Maret 2023)

- (25a) Betul kiranya hal itu.

Apabila konjungsi *bahwa* dan klausa *keikutsertaan Israel di Piala Dunia U-20 tidak akan memengaruhi konsistensi politik luar negeri kita* disubstitusi dengan frasa *hal itu*, akan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa frasa tersebut menempati fungsi subjek dalam kalimat (25a).

Penggantian Objek

Klausa terikat dalam majemuk juga bisa menggantikan unsur objek, ditandai dengan konjungsi *bahwa*, seperti dalam data berikut ini.

- (26) Tokoh maupun umat harus menyadari *bahwa toleransi justru harus dikuatkan demi menghadapi tantangan zaman yang amat berat sekarang ini.*

(MI, 23 Maret 2023)

- (26a) Tokoh maupun umat harus menyadari *hal itu.*

Jika konjungsi *bahwa* beserta klausa *toleransi justru harus dikuatkan demi menghadapi tantangan zaman yang amat berat sekarang ini* disubstitusi dengan frasa *hal itu*, akan didapati hasil yang menunjukkan bahwa frasa tersebut menempati fungsi objek dari kalimat (26a).

Penggantian Pelengkap

Klausa terikat dalam majemuk bisa menggantikan unsur pelengkap, ditandai dengan konjungsi *bahwa*, seperti dalam data berikut ini.

- (27) Mereka boleh saja berdalih *bahwa negeri ini mengutuk segala bentuk penjajahan.*

(MI, 29 Maret 2023)

- (27a) Mereka boleh saja berdalih *demikian.*

Apabila konjungsi *bahwa* dan klausa *negeri ini mengutuk segala bentuk penjajahan* disubstitusi dengan kata ganti *demikian*, akan diperoleh bahwa kata ganti tersebut menempati fungsi pelengkap dalam kalimat (27a).

Penggantian Keterangan

Klausa terikat dalam majemuk bisa menggantikan unsur pelengkap, ditandai dengan konjungsi *ketika*, seperti dalam data berikut ini.

- (28) Pengubahan putusan itu dilakukan *ketika masih ada kontroversi atas pengangkatan Guntur sebagai hakim MK menggantikan Aswanto.*

(MI, 22 Maret 2023)

- (28a) Pengubahan putusan itu dilakukan *waktu itu.*

Apabila konjungsi *ketika* dan klausa *masih ada kontroversi atas pengangkatan Guntur sebagai hakim MK menggantikan Aswanto* disubstitusi dengan frasa *waktu itu*, akan diperoleh bahwa frasa tersebut menempati fungsi keterangan dalam kalimat (28a).

Simpulan

Konjungsi yang ditemukan dalam kalimat majemuk pada teks editorial Mediaindonesia.com mengandung makna gramatikal berupa makna penggabungan, penanda keterangan, perluasan, dan

penggantian. Makna penggabungan yang ditemukan menyatakan penjumlahan, perlawanan, dan pemilhan. Pada makna penanda keterangan, terdapat beberapa jenis keterangan; meliputi keterangan waktu, syarat, tujuan, perlawanan, perbandingan, sebab, akibat, dan cara. Pada makna perluasan, unsur yang diperluas adalah subjek, objek, dan keterangan. Pada makna penggantian, unsur yang diganti adalah subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maimunah. 2018. "Penggunaan Kalimat Majemuk pada Teks Opini Peserta Didik Kelas XII SMK Negeri 13 Jakarta Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah.
- Markhamah. 2009. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moeliono, A. M., dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.